

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi negara Indonesia telah berkembang, hal tersebut ditandai dengan tumbuhnya industri-industri sekuritas di pasar modal. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Martalena dan Malinda, 2011:2). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi (Martalena dan Malinda, 2011:2). Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Martalena dan Malinda, 2011:3). Para investor mengharapkan hasil dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal berupa *capital gain* dan dividen.

Kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham perusahaan

dapat meningkat. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana perusahaan, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya maka kemampuan pembentukan dana perusahaan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap meminjam dana dari pihak luar dan memperkecil risiko perusahaan (Martalina dan Danica, 2009).

Laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang menunjukkan prestasi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dividen. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan cara menganalisis rasio keuangan. Jenis rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar, dan rasio aktivitas. Besarnya dividen perusahaan dapat dilihat dari *dividend payout rationya*, *dividen payout ratio* merupakan persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividend tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan di sisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Marlina dan Danica, 2009).

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan *dividend payout ratio* perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Bila *Return on Assets* perusahaan tinggi maka dividen yang dibayarkan rendah karena keuntungan digunakan untuk meningkatkan laba ditahan. Dengan cara ini sumber dana perusahaan meningkat sehingga perusahaan dapat menunda penggunaan utang atau emisi saham.

baru. Sebaliknya bila *Return on Assets* perusahaan rendah maka dividen yang dibayarkan tinggi, karena perusahaan mengalami penurunan profit sehingga untuk menjaga reputasi di mata investor, perusahaan akan membagikan dividen besar. Pada kondisi tertentu profitabilitas berpengaruh positif terhadap dividend. (Sartono, 2001:54).

Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dalam hal ini dapat dilihat jika perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang kecil berarti perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk melunasi semua kewajibannya, dan sebaliknya jika perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang lebih tinggi dibandingkan ketersediaan modal sendiri yang dimiliki berarti perusahaan yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang rendah untuk memenuhi kewajibannya. Jumlah hutang yang digunakan perusahaan akan berakibat pada besarnya laba bersih yang diperoleh pada periode tertentu, sehingga hal ini akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan dan harga saham (Kartika 2003:7).

Rasio likuiditas dapat diukur dengan *Cash Position* (posisi kas) merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividend yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan *cash outflow* maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividend (Riyanto,2001:267). Meskipun perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi namun apabila posisi kas menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik, perusahaan mungkin tidak dapat

membayar dividen. Misalnya, apabila perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya atau perusahaan tersebut sedang tumbuh sehingga sebagian besar dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja, maka kemampuannya untuk membayar dividen kas pun sangat terbatas. Jadi, *dividend payout ratio* merupakan persentase dividen tunai yang dibayarkan dibagi laba tahun berjalan. Dividen merupakan arus kas keluar sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan, akan mempengaruhi besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Yunitasari, 2010).

Dalam penelitian ini digunakan perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi sebagai obyek penelitian karena sektor ini dianggap bisa bertahan dalam krisis global, terutama industri makanan dan minuman. Selain itu karakteristik masyarakat yang cenderung gemar akan berbelanja (konsumtif) maka hal ini dapat membantu mempertahankan sektor industri barang konsumsi. Selain itu, perusahaan yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi jarang melakukan ekspansi, sehingga dapat membagikan dividen secara rutin setiap tahun (Porman, 2008; 176). Ini merupakan salah satu keuntungan bagi para pemegang saham dan hal yang cukup menarik bagi calon investor.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh *Cash Position, Debt To Equity Ratio* dan *Return on Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.”

1.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan fenomena yang telah dikemukakan dalam latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian:

1. Apakah *cash position*, *debt to equity rasio*, dan *return on asset* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara parsial dan simultan periode 2008-2011?
2. Variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan masalah yang telah diidentifikasi diatas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *cash position*, *debt to equity rasio*, dan *return on asset* terhadap *dividend payout ratio* secara parsial dan simultan pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011.
2. Mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini:

1. Bagi Investor: hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan bisnis untuk membeli saham di pasar modal sehubungan dengan harapannya terhadap dividen yang dibagikan.
2. Bagi Perusahaan: hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan dividen agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal.
3. Bagi Akademisi: hasil analisis ini dapat menjadi bahan acuan dalam referensi penelitian berikutnya mengenai kebijakan dividen.